

**EKSISTENSI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM
MEMBENTUK AKHLAK PESERTA DIDIK DI MTS AL-HIKMAH
PAROMBEAN KECAMATAN CURIO KABUPATEN ENREKANG**

*The Existence of Islamic Religious Education Teachers in Shaping Students'
Morals at MTs Al-Hikmah Parombean, Curio District, Enrekang Regency*

Muhammad Hafid

Email: muhammadhafidzarcr@gmail.com

Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam
Universitas Muhammadiyah Parepare

ABSTRAK

Penelitian ini untuk mengetahui akhlak peserta didik di MTs Al-Hikmah Parombean dan eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Akhlak peserta didik di MTs Al-Hikmah Parombean Kecamatan Curio Kabupaten Enrekang. Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan pendekatan penelitian kualitatif dan dianalisis secara kualitatif deskriptif. Sumber data: hasil observasi dan wawancara dengan peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam MTs Al-Hikmah Parombean, dan hasil dokumentasi. Instrumen penelitian: lembar observasi, pedoman wawancara dan dokumentasi dari penelitian yang telah dilakukan kepada sejumlah responden. Prosedur pengumpulan data: observasi, wawancara, dokumentasi. Teknik analisis data dilakukan dengan cara Reduksi Data, Penyajian Data, dan Penarikan Kesimpulan.

Hasil penelitian yang diperoleh peneliti dengan indikator; a) bahwa akhlak peserta didik sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku yang ditampakkan peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, contohnya: mengucapkan tutur kata yang baik, saling menyapa dan bersalaman ketika bertemu baik dengan guru, orang yang lebih tua maupun dengan sesama teman serta menolong dan membantu orang lain yang memerlukan bantuan. kemudian membiasakan sholat duha berjamaah, sholat dzuhur berjamaah, dan sholat ashar berjamaah. b) peneliti mengamati bahwa keberadaan dan keteladanan guru PAI di MTs Al-Hikmah Parombean sudah baik, kemudian berperan penting dalam membina Akhlak peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan berbagai metode yang dilakukan guru meliputi, pembiasaan, arahan, bimbingan dan nasehat kepada peserta didik sehingga dapat istiqomah dengan apa yang dilakukan menjadi tabi'at bagi dirinya dan bermanfaat besar. Kemudian peserta didik selama ini sudah memiliki akhlak yang baik terhadap guru-guru di sekolah dan memperhatikan peraturan yang berlaku di madrasah kemudian di implementasikan dalam kehidupannya sehari-hari. Eksistensi guru juga ditunjukkan dalam metode keteladanan yang berperan dalam suatu lingkungan yang positif bagi peserta didik baik di lingkungan keluarga maupun dalam lembaga pendidikan, karena hakikat peserta didik pada umumnya adalah peniru yang baik.

Kata kunci : Eksistensi Guru PAI, Akhlak Peserta Didik

ABSTRACT

This study is to determine the morals of students at MTs Al-Hikmah Parombean and the existence of Islamic Religious Education teacher in fostering students' morals at MTs Al-Hikmah Parombean Curio District Enrekang Regency.

This type of research is field research with a qualitative approach and analyzed qualitatively descriptive. Data sources: observation results and interviews with students and Religious Education teachers of MTs Al-Hikmah Parombean, and documentation results. Research instruments: observation sheets, interview guidelines and documentation from research that has been conducted to a number of respondents. Data collection procedures; observation, interviews, documentation. Data analysis techniques are carried out by means of data reduction data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The results of the research obtained by researchers with indicators; a) that the morals of students are good enough. This is evidenced by the attitudes and behaviors displayed by students in the school environment and shaking hands when meeting both with teachers, elders and with fellow friends and helping and helping others who need help. b) researchers observed that the presence and exemplary PAI teachers at MTs Al-Hikmah Parombean were good. This is evidenced by various methods carried out by teachers including, habituation, direction, guidance and advice to students so that they can be istiqomah with what is done being tabi'at for themselves at school and pay attention to the rules that apply in madrasas and then implement them in their daily lives. The existence of teachers is also shown in the exemplary method which plays a role in a positive environment for students both in the family environment and in educational institutions, because the nature of student in general is a good imitator.

Keywords: Existence of PAI Teachers, Students' Morals

PENDAHULUAN

Membentuk manusia yang berakhlak mulia dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada saat ini sangatlah tidak mudah, berbagai macam faktor yang dapat mempengaruhi, diantaranya dalam lingkungan keluarga dan masyarakat yang begitu kompleks, sering terjadinya perkelahian antar pelajar (tawuran), pergaulan bebas, perjudian, narkoba, dan lain sebagainya. Hal ini disebabkan karena adanya internet, tayangan televisi, tokoh idola fiktif, lingkungan sekitar, dan ketidakharmonisan hubungan anggota keluarga.

Sehubungan dengan hal tersebut, yang paling penting untuk dibina setiap peserta didik adalah pada akhlaknya. Akhlak merupakan salah satu bagian yang sangat penting dari tujuan pendidikan Islam. Oleh karena itu, pendidikan akhlak merupakan salah satu hal yang penting dalam membentuk insan yang berakhlak mulia, untuk menciptakan manusia yang bertaqwa dan menjadi seorang muslim yang taat. Fungsi Pendidikan Agama Islam dan pendekatan pembelajaran Agama Islam menjadi modal bagi guru Pendidikan Agama Islam dalam memaksimalkan Pendidikan Agama Islam kepada peserta didik dalam membina akhlak peserta didik. Salah satu elemen yang dapat membina akhlak peserta didik yaitu keberadaan guru Pendidikan Agama Islam di sekolah.

Pendidikan merupakan sarana yang strategis dalam mengembangkan potensi manusia yang beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, Sekolah merupakan lembaga

pendidikan formal yang turut berperan dalam usaha meningkatkan taraf manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan budi pekerti yang luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan serta ditunjang dengan kesihatan jasmani dan rohani. Usaha yang dimaksud dalam hal ini sebagai refleksi atas tujuan pendidikan yang mengupayakan terciptanya manusia sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Dalam persoalan akhlak akan senantiasa mewarnai kehidupan manusia dari waktu ke waktu, terjadinya pemerosotan akhlak merupakan penyakit yang dapat dengan cepat menjalar secara luas merambat ke segala bidang kehidupan manusia jika tidak segera diatasi. Akhlak mempunyai pengaruh yang besar terhadap individu manusia. Ajaran-ajaran akhlak sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupan sehari-hari, seperti yang terdapat dalam (Q.s al-Ahzab [33]:(21).

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن
كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا^ق

Terjemahnya:

Sungguh, pada (diri) Rasulullah benar-benar ada suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari Kiamat serta yang banyak mengingat Allah.¹

¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf

Dalam UU SISDIKNAS pasal 3 Nomor 20 Tahun 2003, dijelaskan mengenai tujuan pendidikan nasional adalah “untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokrasi serta bertanggung jawab.”² Dari kutipan tersebut dapat di simpulkan bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia yang utuh, artinya memiliki pengetahuan sekaligus memiliki keterampilan sehingga dapat bertanggung jawab terhadap tugas demi masa depannya.

Allah Swt berfirman dalam QS. Az-Zumar/39: 9:

أَمَّنْ هُوَ قَانِتٌ آنَاءَ اللَّيْلِ سَاجِدًا
وَقَائِمًا يَحْذَرُ الْآخِرَةَ وَيَرْجُوا رَحْمَةَ
رَبِّهِ قُلْ هَلْ يَسْتَوِي الَّذِينَ يَعْلَمُونَ
وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ إِنَّمَا يَتَذَكَّرُ
أُولُو الْأَلْبَابِ^٤

Terjemahnya:

(Apakah kamu hai orang musyrik yang lebih beruntung) ataukah orang yang beribadat di waktu-waktu malam dengan sujud dan berdiri, sedang ia takut kepada (azab) akhirat dan mengharapkan rahmat Tuhannya? Katakanlah:

"Adakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui?" Sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.³

Sejalan dengan pendidikan nasional tersebut, Pendidikan Agama Islam adalah bagian mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang memberikan pendidikan untuk memahami dan mengamalkan aqidah dan tuntutan akhlak sesuai dengan syari'at Islam sehingga peserta didik mampu menjadi insan muslim yang bertauhid kepada Allah SWT dan tumbuh keimanan didalam jiwanya serta mampu berakhlak dengan akhlak yang mulia.

Pendidikan menjadi perhatian serius masyarakat luas, ketika moralitas dipinggirkan dalam sistem berperilaku dan bersikap di tengah masyarakat. Akibatnya disatu sisi, pendidikan yang telah dijalankan menjadi manusia, kian terdidik intelektualitasnya. Namun di sisi lain pendidikan yang diusung semakin menjadikan manusia kehilangan kemanusiaanya.

Dengan demikian setiap peserta didik harus mendapatkan pembinaan akhlak menjadi insan yang berakhlak mulia. Menurut Moh. Amin bahwa; “Akhlak adalah suatu kekuatan yang mantap, kekuatan dan kehendak dimana berkombinasi membawa kecenderungan pada memilih pihak yang benar (dalam al

Al-Qur'an, 2019), h. 670

²Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. (Jakarta: Sinar Grafika. 2005), h. 3.

³Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), h. 670

akhlak yang baik) atau pihak yang jahat (dalam al akhlak yang jahat).⁴

Membina akhlak peserta didik tersebut diperlukan pembinaan khusus untuk di lingkungan sekolah dan menjadi tanggungjawab seluruh pihak sekolah dan guru Pendidikan Agama Islam. Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab IX Pasal 39 ayat 2 dijelaskan bahwa "Guru (pendidik) adalah tenaga-tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan."⁵

Secara umum, guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap pendidikan peserta didik terlebih lagi terhadap perkembangan pribadi peserta didiknya. Karena dengan mempunyai kepribadian baik maka tugas mengajar dan mendidik seorang guru dapat berhasil.

Pendidikan Islam bertujuan untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun akhirat, maka Pendidikan Islam lebih bertanggung jawab terhadap pembentukan kepribadian yang baik yang mencerminkan nilai-nilai yang islami pada umatnya. Perilaku anak bermoral atau amoral lebih banyak bergantung pada didikan dan bimbingan pendidikannya, karena sebagai pendidik harus jeli membaca perkembangan peserta didiknya.

⁴Sistem Informasi Pustaka: *10 induk akhlak terpuji kiat membina dan mengembangkan sumber daya manusia*, UMI 2003/ jakarta

⁵Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. h. 15.

Pembinaan akhlak pada dasarnya menuntut seseorang agar memberikan petunjuk kepada peserta didik agar dapat berbuat baik dan meninggalkan yang tidak baik, maka sangat penting diadakan pembinaan akhlak, karena seseorang yang memiliki pengetahuan dalam hal ilmu akhlak biasanya lebih baik perilakunya dari pada orang yang tidak mempunyai pengetahuan ilmu akhlak tersebut.

Keberadaan Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik dilakukan dengan mengajarkan tentang ilmu akhlak kepada peserta didik, mendidik agar peserta didik selalu taat menjalani ajaran agama Islam dan juga membentuk peserta didik agar berbudi pekerti yang mulia.

Data yang diperoleh bahwa peneliti melakukan penelitian di lokasi tersebut berdasarkan pengamatan langsung selama 5 hari dan memperoleh beberapa informan dari 4 peserta didik dari kelas 7 terkait dengan keberadaan guru pendidikan agama Islam. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil diskusi peneliti dengan ke empat informan tersebut dapat penulis simpulkan bahwa keberadaan guru Pendidikan Agama Islam masih belum berpengaruh penting terhadap akhlak atau perilaku peserta didiknya. Melalui diskusi dengan informan ini. Dari penjelasan tersebut, peneliti mengamati lebih detail mengenai "Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Hikmah Parombean Kec. Curio, Kab. Enrekang".

RUMUSAN MASALAH

Dari latar belakang di atas penulis dapat simpulkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana akhlak peserta didik di MTS Al-Hikmah Parombean ?
2. Bagaimana eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik di MTS Al-Hikmah Parombean ?

METODE PENELITIAN

A. Jenis Dan Lokasi Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu penelitian kualitatif. Karakteristik penelitian kualitatif yaitu melakukan penelitian dalam kondisi yang alamiah, langsung ke sumber data, peneliti menjadi instrumen kunci, penyajian data-data dalam bentuk narasi, gambar ataupun dokumentasi dan tidak menekankan angka-angka, serta melakukan analisis data.⁶ Misalnya dari hasil wawancara antara peneliti dan informan. Alasan Peneliti mengambil metode penelitian kualitatif karena dalam sebuah penelitian harus melakukan penelitian yang langsung dengan objeknya, sehingga peneliti langsung mengamati dan mewawancarai objek yang diteliti untuk mendapatkan data-data yang diperlukan.

Lokasi penelitian bertempat di MTs Al- Hikmah Parombean Desa Parombean, Kec.Curio, Kab. Enrekang.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian dalam penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Secara umum jenis pendekatan ini dapat diartikan secara luas, yaitu bukan hanya memberikan gambaran terhadap fenomena, melainkan juga dapat menerangkan hubungan-hubungan dan memperkuat prediksi serta mendapatkan makna dan kompilasi dari permasalahan yang hendak dicapai. Disebut kualitatif karena data informasi yang digunakan adalah konsep-konsep dan pernyataan-pernyataan yang bersifat kualitatif.

C. Sumber Data

Penelitian ini, sumber data utama yaitu :

1. Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan melalui observasi dan wawancara (*interview*) yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer merupakan hal yang sangat pokok dalam pembahasan sebuah permasalahan dan sebuah penelitian. Dengan demikian, yang menjadi data primer dalam penelitian ini adalah hasil observasi dan wawancara dengan Peserta didik dan Guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Hikmah Parombean.
2. Data sekunder adalah data pendukung yang digunakan peneliti dalam penyusunan penelitian ini. Data sekunder diperoleh dari hasil dokumentasi dan berbagai literatur yaitu berupa buku,

⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11-12

jurnal, artikel ataupun yang berkaitan dengan pembahasan penelitian. Dengan menggunakan kedua data tersebut, maka pembahasan dan penelitian dalam skripsi ini akan terarah kepada tujuan yang ingin dicapai.⁷

D. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan dalam melakukan suatu penelitian sebagai pengukuran, pengolahan data dan pengumpulan data⁸. Adapun instrumen penelitian yang digunakan yaitu:

1. Lembar observasi merupakan alat pengumpulan data yang memiliki ciri yang spesifik dengan menggunakan panca indra penglihatan sebagai alat bantu utama dalam mengamati kondisi lapangan sehingga dapat diperoleh data yang lengkap dan tajam.
2. Pedoman wawancara merupakan salah satu alat yang digunakan apabila peneliti ingin menemukan informasi dan permasalahan yang dilakukan secara tatap muka yang bersifat pribadi atau khusus dari responden.
3. Pedoman dokumentasi adalah alat pengumpulan data yang digunakan dengan cara mengambil data melalui dokumen tertulis dan dalam sistem lain yang dapat

berhubungan dengan masalah penelitian ini. Dokumentasi tersebut dapat berbentuk gambar, foto, tulisan karya-karya dari seseorang dan lain-lain.

E. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah informasi yang didapat melalui pengukuran-pengukuran tertentu, untuk digunakan sebagai landasan dalam menyusun argumentasi logis menjadi fakta. Sedangkan fakta adalah kenyataan yang telah diuji kebenarannya secara empirik, antara lain melalui analisis data. Penelitian yang akan dilakukan menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Kunci keberhasilan observasi sebagai teknik pengumpulan data sangat banyak ditentukan oleh pengamat sendiri, sebab yang dilakukan pengamat dalam observasi adalah melihat, mendengar serta menyimpulkan dari apa yang diamati peneliti terkait problematika yang dilakukan beberapa peserta didik dan guru Pendidikan Agama Islam. Oleh karena itu, dalam proses observasi dilakukan langsung oleh peneliti di MTs Al- Hikmah Parombean.

2. Wawancara

Wawancara adalah metode pengambilan data dengan cara menanyakan sesuatu kepada seseorang yang menjadi informan. Dalam wawancara dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab secara sepihak, berhadapan muka, dan dengan arah serta tujuan yang

⁷Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 187

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XXIII; (Bandung: Alfabeta, 2016), h.148

telah ditentukan. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah Guru pendidikan agama Islam selaku tenaga pendidik di MTs Al- Hikmah Parombean..

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, karya dan sebagainya. Data yang dikumpulkan dalam dokumentasi adalah foto wawancara antara peneliti dengan informan serta foto kegiatan lainnya.

F. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman, mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus pada setiap tahapan penelitian, sehingga sampai tuntas dan datanya mencapai titik jenuh. Teknik analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah analisa lapangan menurut Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting untuk dicari tema dan polanya. Berkaitan dengan tema ini, setelah data-data terkumpul yaitu berkaitan dengan masalah problema peserta didik dan cara mengatasi problema tersebut yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam, selanjutnya dipilih yang penting dan difokuskan pada pokok permasalahan.

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi, langkah selanjutnya adalah menyajikan data, penyajian data adalah menguraikan data dengan teks yang bersifat naratif. Tujuan

penyajian data ini adalah memudahkan pemahaman terhadap variabel yang diteliti dan bisa segera dilanjutkan penelitian ini berdasarkan penyajian yang telah dipahami. Dengan menyajikan data, akan memudahkan peneliti untuk memahami hal-hal yang terjadi selama penelitian dilangsungkan.

3. Kesimpulan

Langkah ketiga yaitu mengambil kesimpulan. Kesimpulan dalam penelitian ini mengungkap temuan berupa hasil deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih kurang jelas dan apa adanya kemudian diteliti menjadi lebih jelas dan diambil kesimpulan. Kesimpulan ini untuk menjawab rumusan masalah yang dirumuskan dari awal.

HASIL PENELITIAN

A. Akhlak Peserta Didik di MTs Al-Hikmah Parombean

Akhlak peserta didik cukup bervariasi, tetapi umumnya memiliki nilai-nilai kesopanan, jujur, tanggung jawab, tolong menolong, dan hormat terhadap orang lain. Setiap peserta didik memiliki kepribadian yang berbeda-beda dari segi psikologis dan biologis. Manusia diharapkan seharusnya mengarah pada kebaikan bukan keburukan, namun manusia juga mudah menerima rangsangan negatif dari luar dirinya. Keburukan biasanya didapat ketika peserta didik mulai penasaran dengan hal-hal yang menurut mereka baru dan condong pada hal negatif. Pada setiap diri peserta didik memiliki sisi sifat yang berlawanan yaitu sifat baik dan sifat buruk.

Hal ini sesuai dengan Firman Allah dalam Q.S. Asy-Syams/91: 8.

فَالْهَمَّهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا

Terjemahnya:

“Maka Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya”.⁹

Perubahan perilaku peserta didik dapat dipengaruhi oleh kondisi lingkungan. Demikian pula halnya dengan peserta didik di MTs Al-Hikmah Parombean, sehingga guru PAI dalam membentuk akhlak peserta didik sangat berperan sejak mereka memasuki MTs Al-Hikmah Parombean. Hal ini dapat dilihat berdasarkan hasil observasi, peneliti mengamati peserta didik dan tenaga pendidik khususnya guru pendidikan Agama Islam. Hal dapat dibuktikan bahwa sebelum pendidik membina peserta didik dahulunya siswa memiliki akhlak atau karakter yang kurang baik karena di pengaruhi dari berbagai faktor. dan wawancara dengan beberapa informan tenaga kependidikan dan peserta didik di MTs Al-Hikmah Parombean, peneliti melakukan wawancara dengan Bapak Syamsudarmin, S.Pd., selaku kepala madrasah MTs Al-Hikmah Parombean mengenai akhlak peserta didik di sekolah, yang mengatakan bahwa;

“Untuk melihat akhlak peserta didik, bahwasanya mulai dari penerimaan siswa baru sampai pengenalan lingkungan madrasah terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang dalam akhlaknya”. Kemudian, jika melihat

perkembangan peserta didik selama menempuh pembelajaran di sekolah bahwa kami melihat situasi akhlak peserta didik yang baik. Karena sebagian besar yang bersekolah disini berasal dari desa yang sama. Walaupun masih ada sebagian lain peserta didik yang memiliki akhlak yang buruk karena sering melakukan pelanggaran. Itu hanya beberapa peserta didik kami saja.¹⁰

Adapun pernyataan di atas senada dengan wawancara oleh Ibu Dra. Dahlia sebagai guru Pendidikan Agama Islam bidang Studi Qur'an Hadits di MTs Al-Hikmah Parombean, yang menyatakan bahwa:

“Akhlak dari beberapa peserta didik di MTs Al-Hikmah Parombean sudah dalam kategori cukup baik. Hal ini dikarenakan peserta didik tersebut sejak dini dibimbing oleh para orang tua. Disamping itu, kami para guru di MTs Al-Hikmah Parombean senantiasa membimbing khususnya dalam pembentukan akhlak dan karakter peserta didik, hal ini dikarenakan akhlak begitu penting bagi para peserta didik.”¹¹

¹⁰Bapak Syamsudarmin, S.Pd., Kepala MTs Al-Hikmah Parombean, wawancara oleh penulis, 16 April 2024.

¹¹Ibu Dra. Dahlia, Guru Pendidikan Agama Islam bidang Studi Qur'an Hadits. wawancara oleh penulis, 16 April 2024.

⁹Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, h. 897

Lebih lanjut, peneliti menanyakan kepada peserta didik mengenai akhlak peserta didik terhadap gurunya. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Hilmi Rais Zhulfadli, peserta didik kelas VIII.A yang menyatakan bahwa;

“Akhlak peserta didik terhadap guru-guru yang ada di sekolah, sudah baik akhlaknya Kak. Akhlak kepada guru itu harus. Karena guru-guru itu adalah panutan yang baik dan mengajarkan kami akhlak yang baik juga kak”.¹²

Hal ini juga peneliti menanyakan kepada peserta didik mengenai akhlak terhadap sesama temannya. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Ainun Mutmainnah, peserta didik kelas VIII.A yang menyatakan bahwa;

“Akhlak teman-teman semua yang ada di sekolah ini Kak, semuanya sudah cukup baik. Akhlaknya itu seperti mengucapkan tutur kata yang baik, saling menyapa saat bertemu, bersalaman dengan guru di sekolah. Walaupun masih ada teman saya dalam artian sebagian saja yang melakukan pelanggaran atau akhlak buruknya Kak, seperti kadang melakukan bolos sekolah, mengganggu

temannya, juga ada melakukan perkelahian.”¹³

B. Eksistensi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Akhlak Peserta Didik

Pada kesempatan tersebut, peneliti melakukan observasi di lingkungan sekolah pada setiap guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam secara bergantian. Dari hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti pada setiap guru PAI. Seluruh guru PAI pada umumnya melakukan tugasnya sesuai peran yang harus dilakukan oleh setiap guru PAI.

Peneliti melakukan wawancara kepada kepala sekolah, Bapak Syamsudarmin, S.Pd. dan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Al-Hikmah Parombean berjumlah 4 orang. Diantaranya yaitu Ibu Nirwana, S.S. selaku Guru Akidah Akhlak, Ibu Dra. Dahlia selaku guru Al-Qur'an dan Hadist, Ibu Patmawati Jabia, S.Pd. selaku guru Fiqih dan SKI, dan Ibu Irmawati, S.Pd., selaku guru Aqidah Akhlak.

Mengenai eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam membentuk akhlak peserta didik, peneliti melakukan wawancara dengan kepala madrasah yang mencakup tentang upaya-upaya yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Dalam hal ini, Bapak Syamsudarmin, S.Pd. yang mengatakan bahwa:

“Pembinaan Akhlak merupakan sesuatu yang paling utama di tanamkan

¹²Hilmi Rais Zhulfadli, peserta didik kelas VIII.A MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 17 April 2024.

¹³Ainun Mutmainnah, peserta didik kelas VIII.A MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 17 April 2024.

pada diri seorang peserta didik maupun anak didik setelah mengajarkan Aqidah dan Ibadah kepada peserta didik dan untuk menanamkan Akhlak tersebut dilakukan sistem terpadu, artinya dalam mengajarkan sesuatu dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari.”¹⁴

Setelah itu, peneliti menanyakan tentang contoh kegiatan yang dilakukan dalam penanaman Akhlak. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Syamsudarmin, mengatakan bahwa;

“Contoh kegiatan yang dilakukan atau dipraktekkan dengan adanya peraturan-peraturan dari madrasah seperti disiplin, wajib sholat berjamaah, sholat dhuha, mengucapkan salam, tadarus dan berdo’a sebelum memulai pembelajaran dll.”

Peneliti melanjutkan wawancara dengan narasumber mengenai cara guru PAI dalam membina akhlak peserta didik di MTs Al-Hikmah Parombean, Hal ini peneliti mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam mata pelajaran Aqidah Akhlak, Ibu Nirwana, S.S. yang mengatakan bahwa;

“Penanaman akhlak kepada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting. Namun juga yang paling utama adalah penanaman ibadah terlebih dahulu, karena dari ibadah

yang sempurna berarti akan lahir akhlak yang baik, karena ibadah itu tiangnya. Selain itu, metode yang digunakan juga lebih bervariasi jika di bandingkan dengan guru-guru lainnya. Peranan saya selaku guru Aqidah Akhlak juga lebih banyak dalam membina akhlak peserta didik, karena dalam proses pembelajaran sudah membahas Akhlak itu sendiri yang mana tugas guru hanya memberi bimbingan dalam penerapan di kehidupan sehari-hari.”¹⁵

Selain itu, peneliti juga mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Al Quran dan Hadist, Ibu Dra. Dahlia, mengenai cara guru dalam membina akhlak peserta didik. Beliau mengatakan bahwa;

“Penanaman akhlak pada peserta didik dapat dilakukan dari kesehariannya sebagai guru Pendidikan Agama Islam, yaitu dengan menanamkan kesopanan, kedisiplinan, kerapian, tepat waktu dll. Selain itu, dalam pembelajaran juga dapat dilakukan yaitu dengan menceritakan berbagai pengalaman yang berkaitan dengan topik yang sedang di bahas.”¹⁶

¹⁵Ibu Nirwana, S.S. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al- Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 20 April 2024.

¹⁶Ibu Dra. Dahlia, Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Qur’an Hadits. Wawancara oleh penulis, 16 April 2024.

¹⁴Bapak Syamsudarmin, S.Pd., Kepala MTs Al- Hikmah Parombean, wawancara oleh penulis, 18 April 2024.

Peneliti juga mewawancarai guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Fiqih dan SKI, Ibu Patmawati Jabia, S.Pd., mengenai cara guru dalam membina akhlak peserta didik. Beliau mengatakan bahwa;

“Penanaman Akhlak pada peserta didik yaitu, yang pertama ialah Akhlak kepada Allah Swt. Yang paling utama, yaitu dengan menanamkan ibadah. Setelah skhlak kepada Allah baru akhlak kepada sesama yaitu Akhlak kepada orang tua, guru, sesama teman, dan orang disekitar dan untuk mewujudkan itu semua hal yang paling utama dilakukan adalah dengan menanamkan Ibadah yang baik kepada peserta didik.”

“Kemudian melakukan pembinaan Akhlak yaitu dengan sistem terpadu. Artinya semua materi yang di ajarkan di kaitkan dengan akhlak. Jadi, semua materi agar bisa dikaitkan dengan penanaman Akhlak pada peserta didik. Kemudian mengenai memperkenalkan Akhlak tersebut kepada peserta didik bisa dengan kesehariannya sebagai guru pendidikan agama islam, seperti cara berbicara, tingkah laku, berpakaian dan lain sebagainya yang pastinya akan ditiru oleh peserta didik.”¹⁷

¹⁷Ibu Patmawati Jabia, S. Pd., Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Fiqih

Lebih lanjut, peneliti mewawancarai guru mata pelajaran Pendidikan Agama Islam mengenai cara guru Pendidikan Agama Islam dalam menguasai peserta didik yang nakal. Dalam hal ini berdasarkan oleh Ibu Irmawati, S.Pd., selaku guru Pendidikan Agama Islam bidang Studi Aqidah Akhlak yang mengatakan bahwa;

“Dimana guru Pendidikan Agama Islam menggunakan metode nasehat dan bimbingan serta motivasi yang di berikan kepada peserta didik dalam selalu semangat dan istiqomah dalam hal –hal yang sifatnya kebaikan.”¹⁸

Langkah apa yang dilakukan guru Pendidikan Agama Islam dalam mendapati peserta didik yang tidak mengindahkan nasehat. Dalam hal ini berdasarkan wawancara dengan Ibu Nirwana, S.S. yang mengatakan bahwa;

“Guru Pendidikan Agama Islam memberikan teguran dan hukuman yang kemudian mampu membuat peserta didik jera akan perbuatannya dengan cara yang bisa membina atau membentuk Akhlak daripada peserta didik”¹⁹

dan SKI. Wawancara oleh penulis, 22 April 2024.

¹⁸Ibu Irmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 22 April 2024.

¹⁹Ibu Nirwana, S.S. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 20 April 2024.

Peneliti mewawancarai Ainun Mutmainnah, peserta didik kelas VIII MTs mengenai tanggapan peserta didik terhadap guru pendidikan Agama Islam dalam pembinaan peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara yang mengatakan bahwa;

“Pembinaan akhlak kepada kami peserta didik memiliki cara yang dilakukan guru-guru dalam membina kami Kak, dalam hal kedisiplinan dan Ibadah. Dan yang terakhir adalah metode hukuman bagi peserta didik yang membangkang terhadap aturan dan nasehat dari guru ataupun tenaga kependidikan di lingkup sekolah.”²⁰

Selain itu peneliti juga mewawancarai peserta didik mengenai kegiatan-kegiatan yang dilakukan di sekolah berkaitan dengan membina akhlak peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Nabilah, peserta didik kelas VIII.A yang mengatakan bahwa;

“Di sekolah banyak kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam hal membentuk akhlak peserta didik, contohnya sholat dhuha berjamaah setiap hari sebelum memasuki ruang kelas, membaca Al-Qur’an dan doa sebelum memulai pembelajaran, sholat dhuhur

berjama’ah sebelum pulang sekolah, dan kultum.”²¹

Dari poin yang dijelaskan peserta didik tersebut, hal tersebut juga senada dengan pertanyaan peneliti kepada guru pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak mengenai cara guru PAI dalam membina akhlak peserta didik melalui pembiasaan di MTs Al-Hikmah Parombean, yang menyatakan bahwa;

“Pembinaan melalui proses pembiasaan kepada peserta didik di sekolah ini hal ini sesuai dengan misi sekolah untuk mewujudkan generasi Islami dan siap beramal dan program yang diberikan jadi pembiasaan peserta didik yang akan melekat sehingga mudah menjalankan kegiatan-kegiatan yang mulia misalnya diadakannya tadarus atau membaca al-Qur’an sebelum pelajaran, berdoa sebelum pelajaran dimulai, melaksanakan sholat dhuha secara berjamaah, dll.”²²

Untuk mencapai tujuan yang sempurna seorang guru memiliki banyak cara untuk mencapai hasil yang maksimal bagi peserta didik. Dalam hal pembinaan akhlak pada peserta didik, guru Pendidikan Agama Islam menciptakan upaya atau tindakan –tindakannya masing-

²¹Nabilah, peserta didik kelas VIII.A MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024.

²²Ibu Irmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024.

²⁰Ahsanul Qashas, peserta didik kelas VIII.A MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024.

masing berupa suatu metode yang dilakukan dalam menanamkan nilai-nilai yang baik dengan cara membina akhlak yang baik kepada peserta didik.

Ada berbagai macam metode yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan akhlak pada peserta didik di MTs Al-Hikmah Parombean, sebagai berikut:

1. Metode contoh dan keteladanan

Metode pertama yang digunakan Guru Pendidikan Agama Islam adalah metode contoh atau keteladanan. Orang paling berpengaruh dalam menanamkan akhlak yang baik pada peserta didik adalah tugas guru Pendidikan Agama Islam.

Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Nirwana S.S. yang mengatakan bahwa;

“Guru Pendidikan Agama Islam adalah orang yang memiliki kewajiban untuk mengajarkan aqidah maupun ibadah kepada peserta didik, dan *output* dari aqidah dan ibadah adalah lahirnya akhlak yang mulia. Nah, untuk mencapai hasil yang sempurna dalam penanaman akhlak tersebut, hal yang paling utama adalah guru itu sendiri harus memiliki akhlak yang baik pula.”²³

Lebih lanjut, metode contoh dan keteladanan pada dasarnya peserta didik memiliki sifat meniru.

²³Ibu Nirwana, S.S. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024.

Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Dahlia, yang mengatakan bahwa;

“Penanaman akhlak pada peserta didik dapat dilakukan setiap hari yang saya lakukan sebagai guru peserta didik di sekolah. Dalam membina akhlak peserta didik memang tidak bisa dilakukan hanya dengan sebatas teori saja, melainkan memberikan contoh yang nyata di hadapan peserta didik. Jika semua guru menampilkan perilaku yang baik dan menampilkan sikap yang baik pula, maka peserta didik akan meniru apa yang diperbuat oleh gurunya tersebut.”²⁴

Dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti bahwa semua guru Pendidikan agama Islam dan tenaga kependidikan di MTs Al-Hikmah Parombean menerapkan metode contoh dan keteladanan dalam kesehariannya sebagai guru baik didalam kelas maupun di luar lingkungan madrasah.

2. Metode pembiasaan

Metode pembiasaan juga diterapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam untuk menanamkan akhlak yang mulia pada peserta didik.

Hal ini sesuai dengan apa yang diterapkan para guru Pendidikan Agama Islam dalam proses pembelajaran. Sebagaimana ibu Nirwana S.S selaku guru Pendidikan Agama Islam Bidang studi Aqidah Akhlak dalam

²⁴Ibu Dra. Dahlia, Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Qur'an Hadits. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024

pembelajaran. Hal ini mengatakan bahwa;

“Sebagai seorang guru Aqidah Akhlak dalam membentuk akhlak peserta didik, kegiatan yang dapat dilakukan untuk senantiasa membiasakan peserta didik untuk membaca surah pendek sebelum memulai pembelajaran. Hal ini dilakukan agar peserta didik senantiasa mengingat Allah SWT, dalam setiap apa yang ia kerjakan seraya membaca basmalah.”²⁵

Hal yang serupa juga dilakukan guru lain dalam membentuk akhlak peserta didik dalam metode pembiasaan. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan ibu Patmawati Jabia, S.Pd. selaku guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Fiqhi dan SKI yang menyatakan bahwa;

“Sebagai seorang guru yang mengajarkan pembelajaran Islami kepada anak didik saya juga menerapkan pembiasaan dengan membiasakan tertib 8K sebelum memulai pembelajaran, karena sesuatu yang dimulai dengan tenang dan damai akan lebih baik, berbeda halnya dengan sesuatu yang dikerjakan dengan tergesa-gesa.”²⁶

²⁵Ibu Nirwana, S.S. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024.

²⁶Ibu Patmawati Jabia, S. Pd., Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Fiqih

Disisi lain, berdasarkan hasil observasi peneliti mengenai metode pembiasaan ini juga diterapkan dilingkungan MTs Al- Hikmah Parombean. Hal ini terlihat dari kegiatan-kegiatan dan perilaku peserta didik yang dilakukan setiap hari, seperti sholat dhuha, sholat dzuhur berjama'ah, mengucapkan salam ketika berjumpa dengan guru dan teman, mengetuk pintu dan mengucapkan salam sebelum masuk ruangan kelas dan ruangan guru.

3. Metode arahan, bimbingan atau nasehat

Metode seperti ini dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ketika mendapati peserta didik melanggar peraturan dan berkelakuan buruk. Untuk menghindari hal tersebut, para guru memberi arahan baik kepada peserta didik, seperti sebelum memulai pelajaran, saat melakukan apel pagi dan pada saat penurunan bendera. karena dengan arahan dan nasehat peserta didik dapat mengetahui mana yang haq dan yang batil, mana yang baik dan mana yang tidak baik.

Hal ini berdasarkan yang dilakukan oleh guru Ibu Dra. Dahlia, mengungkapkan bahwa jika menemukan peserta didik yang melakukan akhlak yang buruk beliau akan memberikan arahan, nasehat dan bimbingan. Hal ini berdasarkan wawancara peneliti dengan Ibu Dra. Dahlia, yang mengatakan bahwa;

“Metode seperti ini memang terlihat biasa, namun jika dilakukan terus-menerus dan diselingi dengan metode lain akan menimbulkan hasil yang

dan SKI. Wawancara oleh penulis, 25 April 2024.

baik dan membina Akhlak peserta didik. Karena hukuman bukanlah satu-satunya cara untuk memproses peserta didik yang bermasalah, selagi bisa dengan nasehat maupun arahan metode ini akan sangat berguna dan bermanfaat.”²⁷

4. Metode hukuman

Metode ini dilakukan guru Pendidikan Agama Islam ketika mendapati peserta didik yang melanggar peraturan dan berkelakuan menyimpang, Hal ini seperti yang dilakukan oleh ibu Nirwana S.S. selaku guru Aqidah Akhlak yang memiliki cara yang unik menghukum peserta didik yang menyimpang didalam kelas, beliau memanggil peserta didik kedepan kelas, kemudian menghukum peserta didik dengan melakukan hal-hal baik, seperti menghapus papan tulis dan membersihkan. Hal ini beliau mengatakan bahwa;

“Dalam pembinaan akhlak peserta didik dengan metode hukuman, bahwa yang paling penting, jika ibu menemukan peserta didik yang bermasalah dalam belajar, ibu tidak mendatangi ke bangkunya, akan tetapi dengan ibu panggil dengan baik-baik ke depan kelas, karena jika ibu datang maka perhatian terganggu. tetapi jika kedepan kelas ibu masih

bisa memperhatikan peserta didik yang lain.”²⁸

Berdasarkan informasi lain yang didapat peneliti bahwa Ibu Dra. Dahlia juga melakukan hal yang sama ketika mendapati peserta didik yang melanggar peraturan, sesuai dengan ungkapan beliau bahwa, memberi nasehat, hukuman, pengarahan dan bisa juga jika di kategorikan parah, yaitu dengan diberikan surat panggilan orang tua. Lebih lanjut, peneliti menanyakan mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini berdasarkan wawancara dengan Bapak Syamsudarmin, S.Pd. selaku kepala madrasah MTs Al-Hikmah Parombean mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik. Hal ini beliau mengatakan bahwa:

“Berbicara terkait faktor pendukung dalam pembinaan akhlak peserta didik, seperti guru harus memiliki keteladanan yang baik untuk ditiru, adanya tata tertib sekolah yang dapat menunjang kesadaran dan ketaatan serta tanggung jawab seorang peserta didik. Karena dengan adanya tata tertib, siswa kita dapat merubah kepribadian yang buruk. Kemudian, faktor pendukung juga harus ada dukungan dari orang tua untuk mengajarkan anaknya dalam berakhlak baik serta

²⁷Ibu Dra. Dahlia, Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Qur'an Hadits. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024

²⁸Ibu Nirwana, S.S. Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 23 April 2024.

guru di sekolah memberikan motivasi serta memberikan pembelajaran tentang pentingnya akhlak.” Kemudian, faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik yaitu adanya pengaruh negatif baik dari pergaulan yang buruk, peserta didik sulit menerima nasehat, serta pengaruh bermain game online yang berlebihan dan mengeluarkan kata yang tidak pantas sehingga efeknya pada lingkungan kesehariannya.”²⁹

Hal yang senada juga diungkapkan oleh guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak, Ibu Irmawati, S.Pd., mengenai faktor pendukung dan penghambat dalam membina akhlak peserta didik. Hal ini mengatakan bahwa;

“Kalau faktor penghambat secara garis besar itu sarana prasarana yang kurang memadai, susah dinasehati, ini hanya sebagian peserta didik saja dek, ibu juga sering mendapati bahwa adanya pergaulan teman sebayanya yang membawa pengaruh negatif. Sedangkan untuk faktor pendukungnya dapat terlihat bahwa peserta didik menerima materi akhlak secara teori dan ibu melihat praktek akhlak yang dilakukan dari contoh gurunya, mengikuti kebiasaan baik dari gurunya, tertib

dalam belajar dan bertutur kata sopan, melakukan aktivitas ibadah seperti sholat dhuhur berjamaah, dan membaca al-Qur’an”³⁰

Berdasarkan hasil wawancara tersebut, peneliti kemudian kembali menanyakan terkait salah satu solusi yang diberikan terkait faktor penghambat dalam pembinaan akhlak peserta didik kepada guru PAI di sekolah MTs Al-Hikmah Parombean. Hal ini berdasarkan wawancara dengan kepala sekolah, Bapak Syamsudarmin, S.Pd. yang mengatakan bahwa;

“Solusi yang dapat diberikan dalam pembinaan akhlak peserta didik itu seperti pengadaan kegiatan ekstrakurikuler di lingkungan sekolah sebagai pendukung kegiatan positif peserta didik untuk menghindari perilaku negatif, sekolah bekerjasama dengan lembaga atau organisasi pendukung seperti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah), dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpartisipasi dalam mengikuti lomba keagamaan atau lomba-lomba yang mendukung minat dan bakat peserta didik.”³¹

Peneliti lebih lanjut menanyakan kepada kepala

³⁰Ibu Irmawati, S.Pd., Guru Pendidikan Agama Islam bidang studi Aqidah Akhlak MTs Al-Hikmah Parombean. Wawancara oleh penulis, 27 April 2024.

³¹Bapak Syamsudarmin, S.Pd., Kepala MTs Al-Hikmah Parombean, wawancara oleh penulis, 27 April 2024.

²⁹Bapak Syamsudarmin, S.Pd., Kepala MTs Al-Hikmah Parombean, wawancara oleh penulis, 27 April 2024.

Madrasah mengenai eksistensi guru Pendidikan Agama Islam dalam membina akhlak peserta didik. Beliau mengatakan bahwa:

“Sangatlah berpengaruh terhadap akhlak Peserta didik Mulai dari penerimaan Peserta itu harus kita telusuri secara jauh mengenai tentang Cara baca al-Qur’an, Kedisiplinan, tingkah laku dan hal-hal lain yang menunjang daripada pembinaan akhlak Peserta didik.”³²

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Bahwa akhlak peserta didik sudah cukup baik. Hal ini dibuktikan dengan sikap dan perilaku yang ditunjukkan peserta didik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan masyarakat, contohnya: a) mengucapkan tutur kata yang baik, b) saling menyapa dan bersalaman ketika bertemu baik dengan guru, orang yang lebih tua maupun dengan sesama teman, c) menolong dan membantu orang lain yang memerlukan bantuan. Akhlak peserta didik juga cukup baik dikarenakan para tenaga pendidik dan terutama guru pendidikan agama Islam menjadi pusat sentral ataupun cerminan dari peserta didiknya yang ada di MTs Al-Hikmah Parombean.

B. Bahwa eksistensi guru pendidikan Agama Islam di MTs Al-Hikmah Parombean sudah baik. Hal ini dibuktikan dengan berbagai metode yang dilakukan guru meliputi, keteladanan, pembiasaan, arahan, bimbingan dan nasehat kepada peserta didik yang diimplementasikan dalam kehidupannya sehari-hari.

SARAN

1. Peneliti mengharapkan agar supaya unsur tenaga kependidikan, pemerintah, orang tua peserta didik, dan tokoh masyarakat agar bersama-sama memperhatikan kemajuan anak-anak kita agar mereka dapat berguna bagi bangsa dengan terus mengawasi perkembangan khusus dalam membentuk akhlak yang baik.
2. Peserta didik hendaknya terus giat belajar dan mengamalkan ilmu yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari.
3. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi, khususnya kepada dunia pendidikan bahwa keberadaan dan keteladanan guru harus senantiasa dijaga dan dipertahankan sehingga dengan sendirinya pembentukan Akhlak peserta didik akan muncul karena seringnya melihat hal-hal yang baik, yang terdapat pada diri guru sendiri sehingga guru lebih mudah mengontrol perkembangan peserta didiknya sehingga kelak

³²Bapak Syamsudarmin, S.Pd., Kepala MTs Al-Hikmah Parombean, wawancara oleh penulis, 27 April 2024.

menjadi anak yang dapat berguna dan mengamalkan ajaran agama Islam di kehidupan sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, Amannasrullah. *Hubungan Kompetensi Sosial Guru Dengan Interaksi Edukatif Dalam Perspektif Peserta Didik*, Al Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam, Vol. 11, No. 1, 2019.
- Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya: Edisi Penyempurnaan 2019*, Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019.
- Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Sinar Grafika. 2005.
- Republik Indonesia. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.*
- Riza, Rizki M., *Strategi Guru Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menguatkan Akhlak Peserta didik Di SMP Negeri 1 Kota Bantul tahun 2016*. Skripsi Sarjana, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2016.
- Sistem Informasi Pustaka: *10 induk akhlak terpuji kiat membina dan mengembangkan sumber daya manusia*, UMJ 2003/ Jakarta

Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta, 2015.

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. XXIII; Bandung: Alfabeta, 2016.